



PERBANDINGAN ANTARA KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2022

Anggia Dwi Yani¹, Patar Marbun², Muhammad Yamin Siregar³

^{1,2,3} Universitas Medan Area

anggiadwiyani025@gmail.com, patar.marbun62@gmail.com,
siregaryamin22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 berubah sebelum dan sesudah akuisisi. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa tiga rasio kinerja keuangan—*Return on Equity* (ROE), *Debt To Equity* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO)—dibandingkan dalam sampel lima perusahaan. Teknik purposive sampling digunakan dengan ambang batas signifikansi 0,05. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif namun perbedaannya tidak signifikan, DER juga berpengaruh positif dengan perbedaan yang tidak signifikan, dan TATO menunjukkan pengaruh positif dengan perbedaan yang tidak penting untuk produsen yang terdaftar di BEI selama periode tersebut.

Kata kunci: *ROE, DER, TATO, Kinerja Keuangan Perusahaan*

1. Pendahuluan

Perusahaan harus bersaing secara ketat untuk mengembangkan jaringan perusahaan mereka di era perdagangan bebas dan globalisasi. Perusahaan dapat menggunakan metode bisnis untuk mencegah hal ini terjadi, karena hal ini telah menyebabkan banyak kebangkrutan dan perusahaan yang tidak lagi mampu bertahan di era modern. Teknik yang dapat membantu bisnis mengembangkan skala, jangkauan ekonomi, dan keunggulan kompetitif berbasis akses yang didasarkan pada karakteristik khusus perusahaan target. Menggunakan taktik ini selama kegiatan akuisisi dimungkinkan.

Pembelian semua atau sebagian saham perusahaan dikenal sebagai akuisisi. Tujuan akuisisi adalah untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan target dengan tetap mempertahankan identitas hukum perusahaan target. Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1998 menyatakan bahwa akuisisi adalah tindakan hukum oleh entitas

atau individu untuk menguasai sebagian besar atau seluruh saham perusahaan, yang mengubah kendali atas perusahaan tersebut.

Pelaku usaha dapat mengajukan gugatan untuk mengambil alih seluruh atau sebagian saham atau aset perusahaan. Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha No. 1 Tahun 2009 mengatur tentang kewajiban pemberitahuan terkait penggabungan dan peleburan badan usaha. Menurut PSAK No. 2, akuisisi terjadi ketika dua bisnis bergabung dan salah satu dari mereka menjadi pengakuisisi, memberikan perusahaan yang diakuisisi kendali baru. Dalam banyak kasus, perusahaan pengakuisisi lebih besar dari perusahaan yang diakuisisi.

Akuisisi adalah strategi yang digunakan oleh bisnis untuk mengembangkan klien mereka, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan pendapatan. Karena taktik ini dianggap menguntungkan pertumbuhan bisnis perusahaan, taktik akuisisi digunakan oleh banyak perusahaan. Terjadinya krisis secara berkala, seperti yang terjadi di Amerika Serikat dan benua Eropa, dapat memotivasi para pelaku korporasi untuk menjadi lebih efisien, yang pada gilirannya mengarah pada akuisisi di Indonesia. Ini adalah alasan lain mengapa perusahaan melakukan akuisisi. Meskipun hal ini berdampak pada pasar domestik, namun hal ini bukan merupakan hasil dari peningkatan gelombang merger atau akuisisi yang terjadi di Indonesia.

Karena dukungan modal yang meningkat dari perekonomian nasional, Indonesia dapat menerima aliran investasi sebagai hasil dari gelombang merger dan akuisisi di luar negeri. Roda perekonomian berputar karena investasi mengalir lebih bebas sekarang. Akibatnya, dengan berbagai alasan, termasuk keinginan untuk melihat bisnis mereka berkembang, banyak organisasi memilih teknik akuisisi.

Bisnis harus mempertimbangkan sejumlah faktor terkait perusahaan target selama proses pembelian. Keuntungan yang lebih besar akan diperoleh dari pembelian bisnis lain, terutama dari bisnis dengan nilai yang lebih besar, karena hal ini akan meningkatkan kinerja bisnis, meningkatkan laba, dan meningkatkan statusnya. Akibatnya, akuisisi dianggap memiliki dampak yang lebih besar daripada bisnis yang berdiri sendiri. Karena daya saing perusahaan yang sangat tinggi, peningkatan kinerja bisnis akan menambah nilai perusahaan di pasar. Oleh karena itu, menganalisis kinerja bisnis sebelum dan sesudah akuisisi-khususnya kinerja keuangan perusahaan yang diakuisisi-adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan akuisisi.

Tabel 1. Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

No	Perusahaan	Rasio Keuangan							
		Tahun	Sebelum			Tahun	Sesudah		
			ROE	DER	TATO		ROE	DER	TATO
1.	PT. Unilever Indonesia	2020	1,4	3,1	2,1	2022	1,2	3,5	2,2
2.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	2019	0,1	0,4	1,1	2021	0,2	1,1	0,5
3.	PT. Djarum	2020	0,1	0,3	1,4	2022	0,05	0,5	1,3
4.	PT. Diamond Food Indonesia	2021	4,5	0,25	1,2	2022	4,8	1,8	1,2
5.	PT. Indocement Tungal Perkasa tbk	2018	0,04	0,5	0,5	2020	0,08	0,2	0,2

Sumber: www.idx.co.id



Terlihat jelas dari tabel bahwa rasio ROE mengalami penurunan, dan penurunan ini tidak sejalan dengan tujuan akuisisi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar tercermin dari ROE-nya, yang sebesar 1,4 pada tahun 2020 sebelum akuisisi dan turun menjadi 1,2 setelah akuisisi. Meskipun demikian, perbedaannya mungkin dianggap kecil. Ketika perusahaan yang melakukan akuisisi ingin meningkatkan pangsa pasar dan pendapatannya melalui proses akuisisi. Akibat akuisisi, utang DER meningkat dari 3,1 sebelum akuisisi menjadi 3,5 setelah akuisisi. Hal ini berdampak negatif terhadap kinerja bisnis karena beban utang yang lebih besar berarti biaya bunga yang lebih tinggi dan laba yang lebih rendah. Dapat dikatakan bahwa peningkatan TATO dari 2,1 menjadi 2,2 sebelum dan sesudah akuisisi memiliki efek yang baik pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, karena hal ini akan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan dan *Return on Equity* pada khususnya.

Proses mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara kritis melibatkan analisis data keuangannya, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan menawarkan solusi untuk setiap masalah keuangan yang mungkin dimiliki perusahaan secara tepat waktu. Ini dikenal sebagai analisis kinerja keuangan. Meskipun ada bentuk lain dari analisis kinerja keuangan, analisis rasio profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas akan digunakan.

Hery (2018:179) menyatakan bahwa rasio aktivitas biasanya disesuaikan dengan tujuan dan persyaratan bisnis. Perusahaan dapat menggunakan semua jenis rasio aktivitas yang tersedia, atau hanya beberapa di antaranya. Karena sebagian dari penggunaan rasio oleh perusahaan, hanya beberapa jenis yang digunakan yang dianggap penting untuk dipahami. Secara khusus, penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) untuk menentukan seberapa berhasil seluruh aset perusahaan menciptakan penjualan. TATO didefinisikan sebagai jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah uang yang terdapat dalam total aset.

Kemampuan bisnis untuk melunasi utang ditunjukkan oleh rasio yang disebut solvabilitas. Masalah pembayaran di masa depan adalah sebuah kemungkinan jika pembiayaan melibatkan utang yang berlebihan. Oleh karena itu, kreditor mungkin lebih menderita karena utang yang besar. Perusahaan mungkin lebih rentan terhadap kebangkrutan perusahaan jika solvabilitasnya lebih tinggi. Tingkat solvabilitas yang tinggi digunakan untuk mengevaluasi apakah perusahaan harus ditempatkan dalam kebangkrutan.

Kemampuan bisnis untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sumber dayanya secara bijak dan menguntungkan diukur dengan profitabilitas. Manajemen aset yang efektif memungkinkan penghematan biaya dan memastikan laba yang sehat. Kemampuan perusahaan untuk mendanai operasi dan membayar biaya meningkat dengan margin keuntungannya. Semakin rendah pendapatan bisnis. Status keuangan perusahaan berubah setelah akuisisi. Keputusan akuisisi adalah keputusan yang tepat jika situasi keuangan perusahaan membaik setelah pembelian. Di sisi lain, jika yang terjadi adalah sebaliknya, perusahaan seharusnya tidak memutuskan untuk melakukan akuisisi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Akuisisi

Dalam bahasa bisnis, akuisisi adalah proses memperoleh kepemilikan atau kendali atas saham atau aset perusahaan lain; dalam skenario ini, perusahaan yang mengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi tetap merupakan organisasi hukum yang berbeda. Tindakan mengakuisisi sebuah perusahaan melibatkan pihak pengakuisisi yang mengambil alih kepemilikan perusahaan yang diakuisisi, yang mengarah pada pengalihan kendali atas perusahaan yang diakuisisi. Dalam banyak kasus, pihak yang mengakuisisi lebih besar daripada yang diakuisisi. Kemampuan untuk memilih dan memberhentikan manajemen, menetapkan kebijakan operasi dan keuangan perusahaan, serta mengamankan hak suara mayoritas pada rapat dewan direksi, semuanya dianggap sebagai bentuk kontrol. Penawar dapat melakukan pembayaran tunai, pengalihan surat berharga, atau kombinasi ketiganya untuk mengakuisisi aset atau saham target. Transaksi akuisisi dapat dilakukan dengan menerbitkan saham, uang tunai, atau kombinasi dari uang tunai, sesuai dengan PSAK No. 22.

Pemilihan perusahaan yang akan dibeli, aspek keuangan dari akuisisi, pemahaman tentang kerumitan tahap integrasi, dan integrasi setelah akuisisi hanyalah beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan pengakuisisi selama proses akuisisi. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa akuisisi terjadi ketika sebuah perusahaan mengakuisisi saham dari perusahaan lain, membentuk anak perusahaan dari perusahaan yang mengakuisisi saham tersebut. Perusahaan membeli perusahaan untuk meningkatkan sistem manajemen perusahaan yang diakuisisi, demikian menurut Daryanto (2017). Selain itu, motivasi umum akuisisi adalah:

- 1) Meningkatkan sinergi adalah tujuan akuisisi. Meningkatkan sinergi bisnis yang diakuisisi adalah salah satu motivasi di balik akuisisi.
- 2) Akuisisi bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar. Karena setiap perusahaan yang berpartisipasi memiliki pangsa pasarnya masing-masing, akuisisi dapat digunakan untuk mencoba meningkatkan pasar barang yang diproduksi.
- 3) Tujuan akuisisi adalah perlindungan pasar. Tujuannya adalah untuk melindungi pasar ketika perusahaan yang dibeli adalah saingan dalam industri.
- 4) Tujuan akuisisi adalah untuk mendapatkan barang. Membeli bisnis lain yang memproduksi barang yang diinginkan adalah salah satu cara pengembangan bisnis untuk memproduksi produk baru.
- 5) Akuisisi bertujuan untuk meningkatkan bisnis utama. Untuk tumbuh lebih besar dan lebih kuat setelah pengambilalihan, bisnis harus membeli bisnis lain yang terlibat dalam aktivitas inti yang sama.
- 6) Akuisisi berusaha untuk mendapatkan basis luar negeri yang menguntungkan. untuk membawa bisnis secara global.

Akuisisi memiliki beberapa kelemahan berikut ini di samping banyak sisi positifnya (Abdul Moin 2013:13):

- a. Integrasi adalah tugas yang sulit.
- b. Membuat nilai perusahaan target secara akurat adalah hal yang sulit.



- c. Banyak konsultan yang mahal.
- d. Birokrasi yang lebih rumit.
- e. Biaya koordinasi yang tinggi.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan meningkatkan nilainya, yang mencerminkan prestasi manajemen (Lia Aisa & Indarto, 2012). Menganalisis kinerja keuangan mencoba mengevaluasi seberapa baik rencana akuisisi perusahaan dilakukan. Kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan setelah operasi akuisisi. Rasio keuangan adalah alat yang berguna untuk menghitung kinerja keuangan. Bagaimana rasio keuangan diformat:

a) Rasio Profitabilitas

Dengan kata lain, rasio profitabilitas menilai seberapa baik manajemen perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini mencirikan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang. Beberapa contoh ukuran profitabilitas yang berguna adalah *Return on Equity* (laba bersih setelah pajak/ekuitas pemegang saham), menurut Kasmir (2017:199).

b) Rasio Aktivitas

Salah satu ukuran pemanfaatan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya adalah rasio aktivitas, menurut Kasmir (2015:172). Penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di industri lain adalah beberapa contoh efisiensi semacam ini. Rasio aktivitas sering digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menjalankan aktivitas rutinnya. Dari hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan mengelola asetnya dengan lebih sukses dan menguntungkan atau tidak. Rasio yang dikenal sebagai perputaran total aset dihitung sebagai penjualan bersih (hpp) dibagi dengan rata-rata total aset.

c) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka panjang jika dibubarkan, menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang. Ukuran umum yang digunakan adalah rasio utang terhadap ekuitas (total utang/modal x 100%) (Kasmir, 2017).

Untuk bersaing dengan bisnis lain, sebuah perusahaan harus meningkatkan kegiatan operasional dan kinerja keuangannya untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Hal ini pada dasarnya dicapai melalui analisis dan pengendalian data. Keputusan seorang investor untuk tetap bertahan dengan perusahaan atau mencari opsi lain dapat dibuat berdasarkan informasi tentang kinerja keuangannya. Secara teoritis, maka, pertimbangan kinerja keuangan sangat penting ketika memutuskan pembelian yang akan dilakukan.

2.3 Jenis dan Ukuran Kinerja Keuangan

Menurut Rengganis Oktalia dkk. (2020:120), kinerja keuangan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu dalam pengelolaan keuangan. Dengan pencapaian tersebut, perusahaan dapat menunjukkan tingkat

kinerjanya. Kinerja keuangan menurut Fahmi Irham (2014:2) adalah suatu analisis untuk mengetahui ketaatan perusahaan terhadap ketentuan-ketentuan dalam menerapkan standar keuangan secara tepat dan benar. Evaluasi dan pengukuran kinerja keuangan melalui analisis laporan keuangan berfungsi sebagai laporan yang membantu dalam pengambilan keputusan dengan menyediakan kerangka kerja yang tepat dan strategis untuk kelancaran operasi bisnis. Salah satu cara untuk mengevaluasi kondisi keuangan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang adalah dengan perhitungan rasio, menurut Syamsuddin (2009:37).

2.4 Tinjauan Pustaka

Penyediaan analisis dan penelitian yang komprehensif terhadap elemen-elemen yang sesuai dengan perusahaan yang akan digabungkan memainkan peran utama dalam menentukan apakah akuisisi berhasil atau tidak berhasil. Akuisisi yang bersahabat, perusahaan target yang relatif kecil, perusahaan target dalam kondisi yang baik, pengalaman akuisisi sebelumnya, dan melakukan audit sebelum akuisisi merupakan faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap keberhasilan akuisisi (Hariyani et al., 2011). Sementara itu, faktor-faktor berikut ini menyebabkan kegagalan akuisisi (Haryani et al., 2011): Keberhasilan akuisisi perusahaan target tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan analisis strategis yang baik; kejelasan mengenai nilai yang diciptakan oleh setiap program akuisisi diperlukan; pendekatan dan rencana integrasi harus disesuaikan dengan kondisi spesifik di lapangan; dan pengakuisisi gagal menginformasikan secara memadai kepada karyawan perusahaan target mengenai ekspektasi perencanaannya, yang menyebabkan kegelisahan karyawan.

3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan populasi atau sampel tertentu, metode penelitian ini berlandaskan pada ideologi positivis. Untuk mengkonfirmasi hipotesis yang dikembangkan, analisis data kuantitatif dan deskriptif digunakan. Penelitian komparatif, seperti namanya, adalah jenis penelitian yang digunakan. Sebagai hasilnya, pengujian hipotesis yang diajukan sangat penting. Untuk menghasilkan hasil yang dapat diandalkan, hipotesis diajukan sesuai dengan metodologi penelitian, dan analisis dilakukan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti. Peneliti meneliti perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2018-2022 dengan memperoleh data dari *www.idx.co.id* dan sumber-sumber pendukung penelitian lainnya. Sekitar kurang dari 100 perusahaan manufaktur yang telah mengakuisisi perusahaan lain dan *go public* di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi penelitian. Dengan menggunakan parameter penelitian, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel.

4. Hasil dan Pembahasan

1) Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE	Sebelum akuisisi	13.0000	5	18.66815	8.34865
	Sesudah akuisisi	15.0000	5	18.81489	8.41427
DER	Sebelum akuisisi	13.6000	5	13.33417	5.96322
	Sesudah akuisisi	14.2000	5	13.14154	5.87707
TATO	Sebelum akuisisi	12.6000	5	5.77062	2.58070
	Sesudah akuisisi	12.8000	5	7.19027	3.21559

a. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan equitasnya. Berdasarkan nilai ROE pada tabel menunjukkan mean pada rasio ROE sebelum diakuisisi sebesar 13.0000 dan setelah diakuisisi sebesar 15.0000. Dapat disimpulkan bahwa untuk kedua tabel rata-rata perkembangan rasio ROE ini lebih tinggi pada saat setelah dilakukannya kegiatan akuisisi. Untuk tabel 4.2 nilai ROE naik sebesar 2%.

Dengan naiknya nilai rasio sesudah dilakukannya kegiatan akuisisi menunjukkan bahwa tabel menunjukkan kegiatan yang positif karena semakin besar ROE dapat mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Untuk standart deviasi pada tabel sebelum akuisisi sebesar 18.66815 lebih besar dibanding jumlah mean sebelum diakuisisi begitu juga dengan standar deviasi setelah diakuisisi sebesar 18.81489 lebih besar dengan jumlah mean. Hal ini dapat dikatakan bahwa standar deviasi kurang baik.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Salah satu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi beban utang perusahaan terhadap modalnya adalah rasio utang terhadap ekuitas. Nilai rata-rata DER setelah akuisisi sebesar 14,2000 berdasarkan nilai pada tabel 4.2 di atas, dan 13,6000 sebelum akuisisi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa operasi akuisisi yang dilakukan perusahaan menghasilkan rata-rata perkembangan rasio DER yang lebih besar. Setelah akuisisi, rasio DER mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik. Hal ini dikarenakan tingkat hutang yang lebih tinggi berarti beban bunga akan naik dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi lebih rendah. Untuk standar deviasi pada tabel sebelum akuisisi sebesar 13.33417 lebih kecil dibanding jumlah mean sebelum diakuisisi begitu juga dengan standar deviasi setelah diakuisisi sebesar 13.14154 lebih kecil dengan jumlah mean.

c. *Total Asset Turnover* (TATO)

Rasio yang disebut perputaran total aset digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini mewakili perbandingan total aset dengan penjualan. Berdasarkan nilai pada tabel 4.2 menunjukkan nilai mean pada rasio TATO sebelum akuisisi sebesar 12.6000 dan setelah diakuisisi sebesar 12.8000. Dapat

disimpulkan bahwa rata-rata perkembangan rasio TATO ini lebih tinggi pada saat setelah melakukan kegiatan akuisisi.

Dengan naiknya rasio TATO setelah melakukan kegiatan akuisisi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik hal ini disebabkan karena dengan semakin meningkatnya *Total Asset Turnover* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga akan meningkatnya profitabilitas khususnya *Return on Equity*. Untuk standar deviasi pada tabel 4.2 sebelum akuisisi sebesar 5.77062 lebih kecil dibanding jumlah mean sebelum diakuisisi begitu juga dengan standar deviasi setelah diakuisisi sebesar 7.19027 lebih kecil dengan jumlah mean. Hal ini menunjukkan bahwa standar deviasi dapat dikatakan baik.

2) Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples Correlation

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ROE Sebelum akuisisi & ROE Sesudah akuisisi	5	.991	.001
Pair 2	DER Sebelum akuisisi & DER Sesudah akuisisi	5	.911	.002
Pair 3	TATO Sebelum akuisisi & TATO Sesudah akuisisi	5	.944	.016

a. (*Return on Equity*) ROE

Untuk tahun sebelum dan sesudah pembelian, pengaruh (*Return on Equity*) ROE diketahui memiliki korelasi sebesar 0,991 dan nilai signifikan sebesar 0,001. Berdasarkan hal tersebut, jika nilai signifikan $0,001 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

b. (*Debt to Equity Ratio*) DER

Terdapat informasi yang tersedia mengenai nilai korelasi sebesar 0,911, nilai signifikan sebesar 0,032 dan 0,002, dan pengaruh (*Debt to Equity Ratio*) DER untuk periode sebelum dan sesudah akuisisi. Mengingat nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 (0,002), maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan.

c. (*Total Asset Turnover*) TATO

Diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 0,944 dan nilai signifikan sebesar 0,016 untuk dampak *Total Asset Turnover* (TATO) untuk periode satu tahun sebelum dan sesudah pembelian. Dari sini jelas bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut jika nilai signifikan $0,016 > 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROE Sebelum akuisisi - ROE Sesudah akuisisi	-2.00000	2.54951	1.14018	-5.16563	1.16563	-1.754	4	.154
Pair 2	DER Sebelum akuisisi - DER Sesudah akuisisi	-.60000	5.59464	2.50200	-7.54666	6.34666	-.240	4	.822
Pair 3	TATO Sebelum akuisisi - TATO Sesudah akuisisi	-.20000	2.58844	1.15758	-3.41397	3.01397	-.173	4	.871

a. *Return on Equity* (ROE)

Nilai rata-rata (mean) sebesar -2.00000 dapat ditemukan untuk temuan ROE dari uji T-test sampel berpasangan. Pengukuran untuk deviasi suatu kelompok dari nilai rata-rata atau nilai yang diharapkan dinyatakan sebagai angka yang disebut deviasi standar. Karena nilai standar deviasi, yaitu 2,54951, lebih tinggi dari rata-rata, maka data lebih tersebar. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa besar perbedaan nilai rata-rata antara sampel yang diperoleh dari distribusi yang sama disebut dengan standar error mean. 1,14018 adalah nilai standar deviasi rata-rata untuk ROE. Perbedaan rata-rata antara angka yang diperoleh sebelum dan sesudah akuisisi penelitian dikenal sebagai interval kepercayaan. Tingkat kesalahan penelitian adalah 5% (0,05) untuk interval kepercayaan 95%, yang berarti bahwa perbedaan antara nilai bawah - 5,16563 dan nilai atas 1,16563 mewakili tingkat kesalahan penelitian. Diketahui untuk T hitung bernilai negatif sebesar -1.754.

Ambang batas signifikansi 5% (0,05) digunakan dalam perhitungan ROE. Karena rata-rata ROE sebelum dan sesudah akuisisi akan ditentukan, maka pengujian ini bersifat dua sisi. Signifikansi (2 tailed) sebesar 0,154 ditentukan oleh temuan analisis uji-t sampel berpasangan rasio ROE. Sebagai dasar pengambilan keputusan, jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima, dan jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak (dalam hal ini 0,154).

- o Ha: Ada perbedaan signifikan pada *Return on Equity* sebelum dan sesudah akuisisi.
- o H₀: Tidak ada perbedaan signifikan pada *Return on Equity* sebelum dan sesudah akuisisi.

Temuan ini menunjukkan bahwa H0 ditolak sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, yang mengindikasikan bahwa rasio ROE sebenarnya tidak mencerminkan variasi yang berarti dalam kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Nancy Yunitasari, Ana Septiani, dan Muhammad Ridho AL Amin (2022), yang melaporkan tidak ada perbedaan yang nyata dalam kinerja keuangan, yang diukur dengan rasio ROE, antara periode sebelum dan sesudah akuisisi.

b. (*Debt to Equity Ratio*) DER

Terdapat rata-rata (mean) sebesar -.60000 untuk hasil paired samples T-Test pada DER. Pengukuran penyimpangan suatu kelompok dari nilai rata-rata atau

nilai yang diharapkan dinyatakan sebagai angka yang disebut deviasi standar. Angka tersebut lebih tersebar karena standar deviasi, yaitu 5,59464, lebih tinggi dari rata-rata. Pengukuran yang digunakan untuk menentukan seberapa besar perbedaan nilai rata-rata di antara sampel yang diperoleh dari distribusi yang sama disebut dengan standar deviasi rata-rata. 2.501200 adalah nilai standar error mean pada DER. Perbedaan rata-rata antara angka yang diperoleh sebelum dan sesudah akuisisi penelitian dikenal sebagai interval kepercayaan. Karena standar interval kepercayaan adalah 95%, tingkat kesalahan penelitian adalah 5% (0,05), dan perbedaan antara nilai bawah dan atas masing-masing adalah -7,54666 dan 6,34666. Diketahui untuk T hitung bernilai negatif sebesar -.240.

Tingkat signifikansi 5% (0,05) digunakan dalam perhitungan DER. Karena rata-rata DER sebelum dan sesudah akuisisi akan ditentukan, maka pengujian ini bersifat dua sisi. Nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,822 didasarkan pada temuan dari investigasi uji-t sampel berpasangan pada rasio DER. Dengan menggunakan hal ini sebagai dasar pengambilan keputusan, H_0 diterima jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 dan ditolak (dalam contoh ini, 0,822 >) jika nilai Sig. 0,05, H_0 dianggap valid.

- H_a : Ada perbedaan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.
- H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.

Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa H_a ditolak sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan, yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata atau asli dalam kinerja keuangan perusahaan yang dinilai oleh rasio DER. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Nancy Yunitasari, Ana Septiani, dan Muhammad Ridho AL Amin, yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata pada kinerja keuangan antara periode sebelum dan sesudah akuisisi yang ditunjukkan oleh rasio DER.

c. (*Total Asset Turnover*) TATO

Untuk hasil uji T-Test berpasangan pada TATO, terdapat rata-rata sebesar -0,20000. Standar deviasi adalah angka yang menunjukkan seberapa jauh pengukuran suatu kelompok menyimpang dari rata-rata atau nilai yang diharapkan. Dengan nilai standar deviasi 2,58844 yang lebih besar dari rata-rata, ini menunjukkan bahwa data lebih tersebar. Standar error mean mengukur variasi nilai rata-rata antara sampel-sampel yang diambil dari distribusi yang sama. Pada TATO, standar error mean adalah 1,15758. Interval kepercayaan menggambarkan perbedaan rata-rata antara nilai sebelum dan sesudah akuisisi dalam penelitian ini. Standart pada interval confidence adalah sebesar 95% yang berarti tingkat kesalahan penelitian sebesar 5% (0,05), selisih perbedaan nilai lower antara -3.41397 sampai dengan upper 3.01397. Diketahui untuk T hitung bernilai negatif sebesar -.173.

Ambang batas signifikansi ditetapkan sebesar 5% (0,05) untuk perhitungan TATO. Karena rata-rata TATO sebelum dan sesudah akuisisi akan ditentukan, maka pengujian ini bersifat dua sisi. Signifikansi (2 tailed) sebesar 0,871

ditentukan dengan menganalisis temuan uji-t sampel berpasangan pada rasio TATO. Ketika menggunakan nilai Sig sebagai dasar pengambilan keputusan, H_0 diterima jika lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya. Ketika 0.871 lebih besar dari 0.05, H_0 diterima; jika tidak, maka ditolak.

- H_a : Terdapat perbedaan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.
- H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan pada *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio TATO tidak menunjukkan adanya perbedaan yang nyata atau signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan, seperti yang ditentukan oleh ketentuan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil ini, dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak. Sebagaimana ditentukan oleh rasio TATO, tidak terdapat perbedaan yang nyata pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah aktivitas akuisisi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nancy Yunitasari, Ana Septiani, dan Muhammad Ridho AL Amin (2022).

5. Kesimpulan

Berdasarkan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 dan 2022, berikut adalah kesimpulannya:

- a) Rasio ROE: H_0 diterima jika nilai signifikan (Sig.) lebih dari 0,05, dan ditolak jika kurang dari 0,05. Uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,871, yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa rasio ROE tidak memberikan dampak positif terhadap perusahaan dalam konteks akuisisi.
- b) Rasio DER: H_0 diterima jika nilai Sig. lebih dari 0,05 dan ditolak jika kurang dari 0,05. Hasil uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,822, yang lebih besar dari 0,05. Ini menandakan bahwa rasio DER menguntungkan perusahaan dalam aktivitas akuisisi.
- c) Rasio TATO: Uji t menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,871. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa rasio TATO memiliki pengaruh negatif terhadap perusahaan yang ingin melakukan akuisisi.

6. Daftar Pustaka

- Alandra, K., & Yunita, I. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan dan kinerja pasar sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi (studi kasus pada perusahaan publik yang melakukan akuisisi pada tahun 2019-2020). *MBIA*, 200-212.
- Amatilah, F. F., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan non-bank yang tercatat di BEI periode 2015. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 375-385.
- Bella, S., & Sari, F. (2021). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Manajemen*, 256-282.

- Hamid, R. S. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 536-545.
- Harefa, D. K. (2020). Pengaruh profitabilitas dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. *Manajemen*, 29-35.
- Na'imah, N. F., & Samryn, L. (2015). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. *Jurnal Manajemen*, 9-21.
- Nasir, M., & Morna, T. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi (studi perusahaan yang melakukan akuisisi yang terdaftar di BEI 2013-2015). *Jurnal Economic Resource*, 71-85.
- Putri, D. D., & Yunita, I. (2023). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi (studi kasus perusahaan publik non-keuangan yang melakukan akuisisi pada tahun 2019). *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi & Akuntansi (MEA)*, 14-25.
- Rafsanjani, D., & Yuniati, T. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-21.
- Safitri, N., Supitriyani, Putri, D. E., & Azwar, K. (2019). Perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT First Media, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial Jurnal Akuntansi*, 30-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utari, N. A., & Asriany. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 536-245.
- Wibowo, F. A. (2012). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. *Skripsi*, 16-73.
- Yunitasari, N., Septiani, A., & Al Amin, M. R. (2022). Analisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Aktiva*, 116-126.